

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah interaksi sosial dan pemahaman atas tindakan orang lain. Selain itu, keluarga merupakan langkah awal untuk memahami budaya masyarakat, tempat para peserta belajar tentang kepribadian dan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengembangkan karakter sosial.¹

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi pembentukan sikap dan perilaku siswa baik dari segi kepribadian, aspek sosial, maupun emosi, karena keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi siswa untuk membentuk kepribadiannya dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian mengajarkan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya kepada anak-anaknya, dan apa yang diajarkannya merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.² Keluarga merupakan suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah.

¹ Ulfiah, "Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga" (skripsi, Ghalia Indonesia, 2016), 15.

² Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman...*, 20.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.³ Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga dan keegoisan dari masing-masing yang menyebabkan perceraian. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Permasalahan yang tidak dapat ditangani antara pasangan dapat mengakibatkan masalah yang berkepanjangan dan akhirnya berujung pada perceraian. Anak-anak tetap dapat terpengaruh oleh masalah, meskipun berpisah dapat menjadi pilihan yang lebih baik dari pada bersama.⁴

Kategori *Broken home* biasanya dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab atau perpecahan yang terjadi, seperti *broken home* akibat perceraian, terjadi Ketika orang tua resmi bercerai, dan anak anak tinggal bersama salah satu kedua orang tua mahasiswa. *Broken home* akibat perpisahan, meskipun tidak bercerai secara legal, orang tua berpisah dan tidak tinggal bersama. *Broken home* akibat kematian salah satu orang tua. *Broken home* akibat konflik rumah tangga yang kronis. *Broken home* akibat pelantaran.

Konsep diri adalah gambaran internal seseorang mengenai dirinya, yang melibatkan perasaan tentang siapa diri mahasiswa, kemampuan mahasiswa, serta

³Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

⁴ Salsabila Priska Adristi, “Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home,” *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 136.

cara mahasiswa berhubungan dengan dunia luar. Menurut Harter (1999), konsep diri berkembang seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk pengalaman hidup, hubungan interpersonal, dan dinamika keluarga.⁵

Konsep diri adalah pandangan atau persepsi seseorang tentang dirinya, yang mencakup identitas, nilai, keyakinan, dan peran sosial. Perspektif yang berbeda memberikan penjelasan mengenai bagaimana konsep diri terbentuk, konsep diri terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dirinya, hubungannya dengan orang lain, dan tujuannya dalam kehidupan.

Berdasarkan Kesimpulan konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* terbentuk melalui interaksi antara pengalaman hidup mahasiswa di keluarga dan pengalaman mahasiswa di luar rumah, seperti di kampus atau dalam hubungan sosial lainnya.

Muhammad fauzi mengutip Al-Ustadz Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* menyatakan bahwa “keteladanan konsep diri dalam pendidikan adalah metode yang paling efektif dan berdampak besar dalam membentuk karakter anak, baik dalam aspek akhlak, jiwa, maupun sosial mahasiswa. Hal ini karena anak melihat pendidikan sebagai contoh yang paling ideal. Teladan yang baik akan ditiru oleh anak, baik dalam perilaku maupun akhlak,

⁵ Susan Harter dan Robert Leahy, “The Construction of the Self: A Developmental Perspective,” *Journal of Cognitive Psychotherapy* 15, no. 4 (2001).

baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahkan, kata-kata, perasaan, dan nilai moral yang ditunjukkan juga akan mempengaruhi dirinya secara langsung, baik disadari maupun tidak”. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surah An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mahasiswa mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin sehingga mencapai kesempurnaan. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pen-dengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan

indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Anak lahir tanpa pengetahuan, lalu orang tua menjadi pendidik pertama. Semua potensi kognitif dan emosional anak (konsep diri dan prestasi) akan berkembang melalui peran dan perhatian orang tua.⁶ Sehingga wajar jika ia memberikan pengetahuan yang paling berharga kepada orang yang paling ia sayangi.⁷

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Berdasarkan kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak. Jika orang tua memberikan perhatian, pengawasan, dan fasilitas pendidikan yang cukup, maka besar kemungkinan konsep diri mahasiswa dan prestasi belajar anak akan baik. Sebaliknya, jika peran orang tua kurang, konsep diri mahasiswa prestasi akademik maupun semangat belajar anak cenderung akan menurun.

Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menghadapi tantangan dalam membentuk konsep diri yang stabil. Situasi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian emosional dari orang tua, dan konflik dalam rumah tangga, dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap diri mahasiswa sendiri. Hal ini berdampak pada aspek kepercayaan diri, hubungan sosial, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, memahami bagaimana konsep diri terbentuk dalam konteks

⁶ NU Online, "Q.S. An-Nahl Ayat 78," <https://quran.nu.or.id/an-nahl/78>. Diakses 22 Juni 2025 Pukul 23.11 WITA

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lantari Hati, 2018), 21.

broken home menjadi penting, khususnya bagi mahasiswa yang sedang menghadapi masa transisi menuju kedewasaan dan kemandirian.

Selain faktor lingkungan, aspek spritualitas juga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah SWT berfirman:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ ۞

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Allah *Ta’ala* berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675]

Hadis ini menegaskan bahwa keyakinan dan prasangka positif seorang hamba kepada Allah sangat memengaruhi kehidupannya. Mahasiswa dari keluarga *broken home* yang mampu menanamkan prasangka baik kepada Allah dan tetap berharap pada kasih-Nya, akan memiliki semangat dan optimisme dalam menjalani hidup, serta cenderung memiliki konsep diri yang lebih sehat dan adaptif. Sebaliknya, prasangka buruk kepada Allah dapat menambah tekanan batin dan memperburuk citra diri.⁸

⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, “Aku Sesuai Persangkaan Hamba-Ku Hingga Balasan Mengingat Allah,” 18 Januari 2018, <https://rumaysho.com/17041-aku-sesuai-persangkaan-hamba-ku-hingga-balasan-mengingat-allah.html>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2025 Pukul 14.55 WITA

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Konsep diri positif ditandai dengan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi masalah, rasa setara dengan orang lain tanpa meremehkan, mampu menerima pujian dengan rendah hati, peka terhadap perasaan orang lain, serta kesanggupan untuk mengubah aspek kepribadian yang kurang disukai menjadi lebih baik. Sebaliknya, konsep diri negatif tercermin dari sikap yang terlalu peka terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi sehingga cenderung bermusuhan, serta bersikap pesimis dalam menghadapi persaingan. Dengan memahami kedua ciri ini, individu dapat diidentifikasi apakah memiliki konsep diri yang sehat atau sebaliknya. Pembentukan konsep diri ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, hubungan sosial, pengalaman masa lalu, budaya, serta spiritualitas. Dalam konteks mahasiswa *broken home*, terganggunya fungsi keluarga dapat menjadi faktor dominan yang menghambat terbentuknya konsep diri yang sehat.

Menurut dari apa yang telah diuraikan di atas, munculah pertanyaan bagaimana konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*. Sebab banyak dari mahasiswa yang dari keluarga *broken home* kurang mampu mengatur konsep dirinya. Di sisi lain, ada beberapa mahasiswa yang mampu mengatur konsep dirinya dari keluarga *broken home*. Maka dari itu konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* sangat penting bagi mahasiswa.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai subjek utama adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif diperguruan tinggi
2. Mahasiswa dari keluarga *broken home* (Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari keluarga broken, maka status konsep dirinya yang menjadi kusial dan dibutuhkan dalam penelitian ini).

Dalam peninjauan awal penelitian ini peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa yang sukarela mengisi kuesionernya dari Angkatan 2021-2024. Pengambilan subjek dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek secara purposif (berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu) yang sudah ditentukan oleh peneliti, sampai peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, berjumlah 4 mahasiswa dan 4 mahasiswi, yaitu dengan inisial SH, HAB, T, F, MF, N, AZ, AM. Semuanya bersetatus dari keluarga *broken home*. SH (23 tahun) adalah mahasiswi aktif Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*. karena topik ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari yang berkaitan dengan konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* dan semoga dari peneliti ini dapat menjadi trobosan baru bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih dalam agar menjadi refrensi mahasiswa serta berguna bagi pembaca khususnya dari mahasiswa, sehingga peneliti nantinya

tertarik meneliti tentang “Konsep Diri Mahasiswa dari Keluarga *Broken home* Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin”.

B. Definisi Istilah

Adapun untuk menghindari yang keliru dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. *Broken home*

Broken home diartikan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Menurut Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan yang signifikan. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian, perpisahan, atau konflik yang berkepanjangan.⁹

Indikator *broken home* dalam penelitian ini adalah akibat perceraian. *Broken home* akibat perpisahan, meskipun tidak bercerai secara legal, orang tua berpisah dan tidak tinggal bersama. *Broken home* akibat kematian salah satu orang tua. *Broken home* akibat konflik rumah tangga yang kronis. *Broken home* akibat pelantaran.

Berdasarkan definisi yang ada *broken home* ialah kondisi keluarga yang mengalami perpecahan yang di akibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, perkelahian antara kedua orang tua, meninggal salah satu atau kedua orang tua, dan lain-lain. Maka, yang dimaksud dengan *broken home* dalam penelitian ini ialah

⁹ Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

kondisi keluarga mahasiswa pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang *broken home*.

2. Konsep Diri

Menurut Rakhmat, J. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun fisik.¹⁰ Konsep diri mencakup bagaimana individu mempersepsikan dirinya, menilai dirinya, dan merasa tentang dirinya.

Berdasarkan definisi yang ada konsep diri mencakup pemahaman individu tentang diri sendiri, baik dalam konteks ideal maupun nyata, serta keyakinan akan kemampuan, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana berinteraksi dengan dunia. Dalam penelitian ini, konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* pada Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* pada Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin?
2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* pada Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin?

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 25.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* pada Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* pada Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi bidang keilmuan terutama bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa adalah dari penelitian ini mahasiswa dapat mengetahui tentang konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home* dan mahasiswa yang dari keluarga *broken home* bisa menghindari pengaruh yang dapat terjadi kepadanya dengan mengesampingkan permasalahan keluarga dengan pembelajaran yang ada di perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Manfaat bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam adalah dengan adanya peneliti ini, maka dosen dosen terbantu mengetahui mahasiswa dari keluarga *broken home*.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, khususnya dalam pemahaman mengenai dinamika psikologis mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang tumbuh dalam keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dan empiris bagi peneliti selanjutnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, yang ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, resiliensi, dan penyesuaian diri mahasiswa dengan latar belakang keluarga yang kompleks. Dan karena kompleksitas permasalahan ini, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan akademik mahasiswa dari keluarga *broken home* di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penyusunan penelitian, peneliti juga memaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki bahasan tema yang sama. Di satu sisi, ada beberapa hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini, baik dari segi fokus penelitian, variabel yang diteliti, karakteristik subjek atau hasil analisis data.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsidar dan Nurfahmi “*Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Konsep Diri Positif Siswa Dari Keluarga Broken home di SMA 2 Sinjai*”., dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui guru bimbingan konseling dalam membentuk konsep diri positif siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 2 Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹¹

Persamaan dengan peneliti adalah sama sama meneliti tentang konsep diri dari keluarga *broken home*, sedangkan perbedaan peneliti yakni peneliti tidak meneliti siswa melainkan meneliti konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*.

2. Penelitian oleh Hesly Padatu “*Konsep diri dan selfdisclosure remaja broken home di kota Makassar*”. Diteliti, jurnal ilmiah 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri dan *selfdisclosure* remaja *broken home* di kota Makassar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi.¹²

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang konsep diri dan *broken home* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan antara peneliti adalah peneliti meneliti mahasiswa dari keluarga *broken home*.

¹¹ Syamsidar Nur Fahmi, “Metode Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Konsep Diri Positif Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 2 Sinjai,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 16.

¹² Hesly Padatu, “Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar” (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2015), 20.

3. Penelitian oleh Luthfita Cahaya Irani, Eko Pramudya Laksana “*Konsep diri dan keterbukaan diri remaja rumah rusak yang diasuh nenek*”, jurnal pendidikan 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang cenderung negatif atau rendah disebabkan karena sering dibully oleh ayahnya dengan membandingkan dirinya dengan adik tirinya. Sedangkan peneliti bahas adalah konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang mengalami *broken home*.¹³

Persamaan antara peneliti adalah sama sma meneliti tentang konsep diri, sedangkan perbedaan antara peneliti adalah peneliti membahas konsep diri mahasiswa dari keluarga *broken home*.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian: bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.
2. Bagian isi;

¹³ Lutfia Eko Pramudya Cahaya Irani Laksana, “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek,” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 5 (2018): 19.

- a. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka pikir terdiri dari pengertian konsep diri dan *broken home*, aspek-aspek konsep diri, faktor-faktor konsep diri dan *broken home*.
- c. Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, setting penelitian, partisipan, data sumber data, teknik pengumpulan data.
- d. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian dan pembahasan.
- e. Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari sebuah skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.